

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “*Analisis Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Bullying pada Siswa Tuna Netra di Sekolah Inklusi SMAN 2 Lubuk Pakam*”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Peran guru BK sebagai konselor belum terlaksana secara maksimal. Kegiatan konseling individual dan kelompok masih jarang dilakukan, sehingga interaksi yang terjadi cenderung bersifat informal. Namun demikian, guru BK tetap menunjukkan upaya membangun kedekatan emosional dengan siswa tuna netra melalui percakapan santai dan pendekatan personal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peran konselor telah berjalan, tetapi perlu diperkuat dalam aspek perencanaan layanan dan kontinuitas kegiatan.
2. Peran guru BK sebagai motivator berjalan dengan baik. Guru BK mampu membangkitkan kepercayaan diri siswa tuna netra dengan memberikan dukungan moral, pujian, dan penguatan positif. Siswa merasa lebih berani dan percaya diri untuk berinteraksi dengan teman reguler maupun mengikuti kegiatan sekolah. Dengan demikian, motivasi yang diberikan guru BK berperan penting dalam mengurangi rasa minder dan meningkatkan partisipasi sosial siswa tuna netra.
3. Peran guru BK sebagai mediator juga berjalan efektif secara relasional. Guru BK berperan menengahi kesalahpahaman antara siswa reguler dan

siswa tuna netra dengan pendekatan dialogis. Proses mediasi dilakukan secara persuasif untuk menanamkan empati, saling menghargai, dan kesadaran terhadap perbedaan. Namun, belum tersedia prosedur formal seperti konferensi kasus yang melibatkan seluruh pihak, sehingga peran ini masih terbatas pada ranah interpersonal.

4. Peran guru BK sebagai fasilitator cukup efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Guru BK bekerja sama dengan guru mata pelajaran, wali kelas, dan teman sebaya untuk membentuk sistem dukungan sosial bagi siswa tuna netra. Melalui kegiatan sosialisasi dan pembinaan sikap toleransi, guru BK berkontribusi menciptakan suasana sekolah yang lebih ramah disabilitas.
5. Efektivitas layanan BK dalam menciptakan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan ramah disabilitas tergolong efektif secara relasional namun belum optimal secara sistemik. Guru BK berperan aktif membangun hubungan empatik antar siswa, tetapi dukungan kebijakan sekolah, fasilitas fisik, serta program khusus untuk disabilitas masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa fondasi kultural inklusivitas telah terbentuk, namun perlu diperkuat melalui kebijakan dan koordinasi lintas pihak di tingkat sekolah.

Secara keseluruhan, guru BK di SMAN 2 Lubuk Pakam telah menjalankan fungsi strategis dalam mencegah *bullying* pada siswa tuna netra. Meskipun pelaksanaannya masih menghadapi keterbatasan sarana dan waktu, namun secara relasional, guru BK berhasil menumbuhkan rasa aman, diterima, dan dihargai di kalangan siswa tunanetra. Dengan demikian, guru BK dapat dikatakan berperan

sebagai *agent of inclusion* yang menumbuhkan budaya sekolah yang ramah disabilitas.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK

Disarankan untuk mengembangkan model layanan konseling inklusif yang terstruktur dan berkelanjutan, khususnya konseling individual dan kelompok bagi siswa tuna netra. Guru BK juga perlu memperkuat kolaborasi dengan guru reguler dan tenaga pendidik lain agar pencegahan *bullying* tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif.

2. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan memperkuat dukungan sistemik terhadap program inklusi dengan menyediakan fasilitas aksesibilitas, memperbanyak kegiatan sosialisasi “Sekolah Ramah Disabilitas”, serta memberikan pelatihan bagi seluruh warga sekolah mengenai pendidikan inklusif dan penanganan *bullying*.

3. Bagi Siswa

Siswa reguler diharapkan mampu menumbuhkan empati dan menghargai perbedaan melalui kegiatan kolaboratif yang melibatkan siswa tuna netra. Sedangkan siswa tuna netra diharapkan terus mengembangkan potensi diri dan berani berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.